

Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka

Amril M¹, Witari Triarni Panggabean²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: amrilm@uin-suska.ac.id¹ , 22390124714@students.uin-suska.ac.id²

Abstrak

Pendidikan agama islam adalah usaha yaitu berupa bimbingan terhadap anak didik disekolah agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk membahas metode, inovasi serta penerapan pendidikan agama islam pada kurikulum merdeka belajar. Implementasian Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan mata pelajaran PAI sebab pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain. PAI harus disampaikan secara bertahap dan menyeluruh serta dimulai dari hal yang paling dasar yaitu penanaman akidah yang kuat baru kemudian berlanjut keranah yang lainnya. Kemampuan guru PAI dalam menentukan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang ditentukan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PAI kepada para siswa.

Kata Kunci : *PAI Pada Kumer, Inovasi PAI Pada Kumer*

Abstract

Islamic religious education is an effort in the form of guidance for students at school so that after completing their education they can understand and practice the teachings of the Islamic religion and use it as a way of life. This article aims to discuss methods, innovations and the application of Islamic religious education in the independent learning curriculum. The implementation of the Merdeka Curriculum is very relevant to PAI subjects because learning is carried out in stages and continuously from one phase to another. PAI must be delivered gradually and thoroughly and starting from the most basic things, namely cultivating strong beliefs and then moving on to other areas. The PAI teacher's ability to determine learning objectives from the specified learning outcomes greatly influences the success of PAI learning for students.

Keywords: *PAI in Kumer, PAI Innovation in Kumer*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam yaitu suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik disekolah agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk membahas metode, inovasi serta penerapan pendidikan agama islam pada kurikulum merdeka belajar.

Saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan selama dua tahun terakhir. Kurikulum merdeka ini terinspirasi dari slogan sebuah sekolah swasta di jakarta, Merdeka Belajar. Menteri pendidikan kebudayaan riset dan kebudayaan (Mendikbudristek) Nadim Anwar Makarim atau yang akrab disapa Mas Menteri mengadopsi merdeka belajar sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. Bagaimana sejatinya kurikulum merdeka tersebut ? mengapa Mas Menteri sangat optimis bahwa kurikulum Merdeka bisa menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia ? Pada kurikulum merdeka ini, siswa memiliki

kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Begitu juga dengan guru, Kurikulum Merdeka juga memberikan keluasaan dalam memilih perangkat ajar. Jadi, guru bisa melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing – masing siswa.

Beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar Pendidikan Agama Islam, Ramayulis, *Metodologis Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2010), Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan,serta penggunaan pengalaman

Dunia telah masuk pada abad 21 yang merupakan suatu abad atau masa yang identik dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi canggih yang berbasis dengan internet, apalagi pada masa sekarang ini hampir semua aktifitas manusia diseluruh penjuru bumi dilakukan secara online baik itu, bekerja, belajar, perbelanjaan dan segala informasi – informasi yang sekarang terjadi saat ini juga dapat kita akses melalui internet tanpa harus membaca surat kabar lagi seperti berupa koran, majalah atau sebagainya. Sejak adanya wabah Covid -19 Hal ini berdampak pada perubahan di setiap sektor, salah satunya sektor pendidikan.

Dampak wabah Covid 19 yang menjadi pandemi dunia sungguh luar biasa. Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak secara signifikan. Pola pembelajaran yang awalnya berlangsung luring dengan metode tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media, hanya saja model pembelajaran daring ini banyak memiliki kendala, baik yang bersifat teknis maupun sumber dayanya sehingga pembelajaran jarak jauh berbasis daring seakan sebatas menggugurkan kewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada pesertadidik (Irsyadiah & Rifa'i, 2021).

Melihat ketimpangan serta dikhawatirkannya terjadinya terputusnya pembelajaran inilah aka pemerintah menyusun kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia yang semakin parah dengan adanya pandemi Covid 19. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research, dimana bahan yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian. Menurut Zed (2004), Riset perpustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, pelestarian dan pengelolaan bahan pustaka. Penelitian ini seluruhnya menggunakan metode library research. Data yang dikumpulkan dievaluasi untuk analisis isi. Analisis isi adalah jenis analisis yang menggambarkan pembahasan rinci dari informasi yang disajikan dalam literatur. Teknik analisis isi yang diterapkan membuat isi literatur tersedia sebagai objek dan juga menghasilkan kesimpulan yang dapat ditiru dan valid yang perlu diperiksa lebih dekat sesuai dengan konteks yang ditetapkan (Krippendorff dalam Subrayogo, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari

data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Pengertian dari pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “Kurikulum”. Istilah pengembangan merupakan cara baru untuk menghasilkan suatu kegiatan atau aktivitas mana dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan mulai sesuatu yang telah ada sebelumnya untuk di inovasi agar pada akhirnya bisa dipilih atau diterapkan sebagai gagasan baru. Sedangkan istilah kurikulum sendiri menurut S. Nasution bahwa kurikulum adalah “sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan”.

UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, curir yang artinya berlari dan curere yang berarti tempat berpacu”.

Oemar Hamalik Syamsul Arifin, “Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal,” jurnal Edukasi 6, No. 2 (2008): mendeskripsikan tentang kurikulum bahwa suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) untuk peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan terutama esensi kemerdekaan berfikir ini ada di guru dulu. Tanpa terjadi diguru tidak mungkin terjadi dimurid” kata nadiem dalam diskusi Standard Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jum’at, 13 Desember 2019.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makariem mencanangkan program pendidikan baru. Program pendidikan tersebut dinamakan “merdeka belajar”.

Secara keseluruhan merdeka belajar diluncurkan oleh Nadiem yaitu penggantian format Ujian Nasional (UN), pengembalian kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah masing-masing, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15 % menjadi 30%. Dari keempat poin penting ini intinya menurut penulis adalah memberikan kemudahan dan keluwesan pembelajaran tanpa adanya kecemasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran yang hanya berorientasi nilai saja, tapi hampa

dalam pembelajaran karakter, sopan santun. Inilah yang dikejar dari konsep merdeka belajar agar guru bahagia siswapun ikut bahagia dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka ini memiliki tiga karakteristik penting, yaitu sebagai berikut

1. Melakukan pembelajaran berbasis proyek, tujuannya untuk mengasah soft skill dan penguatan karakter siswa.
2. Berfokus pada materi esensial sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi yang diberikan, seperti literasi dan numerasi.
3. Guru memiliki fleksibel untuk menerapkan kegiatan pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan muatan lokal yang ada.

Mandiri belajar

Mandiri belajar artinya satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Satuan pendidikan yang memilih Mandiri Belajar ini masih menggunakan Kurikulum 2013, tetapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada di Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi literasi, numerasi, penguatan karakter, dan lainnya yang ada di Kurikulum Merdeka.

Jika sekolah memilih Mandiri Belajar, sekolah bisa tetap melakukan kurikulum sebelumnya yang telah dipakai, tidak perlu menggantinya dengan Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua jenjang pendidikan boleh memilih Mandiri Belajar. Mandiri Belajar hanya boleh diterapkan di PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10 saja.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman." (Dahwadin & Nugraha, 2019).

Penguatan definisi ini difokuskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam membentuk peserta didik yang siap mendapatkan pemahaman dan pengenalan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berupa pelatihan, bimbingan dan pengajaran dan pengalaman. Pelatihan dapat diperoleh dengan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui praktik dan demonstrasi. Dalam bentuk pengajaran, Pendidikan Agama Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam di sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Definisi lain Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Hasan, 2017).

Definisi ini diperuntukkan dalam rangka memberikan pemahaman materi-materi ajar Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam. Pemaparan tentang pelaksanaan ajaran agama Islam agar peserta didik dapat dibina dan diasah sehingga mempunyai militansi yang kuat terhadap ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dapat juga didefinisikan sebagai usaha dalam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi *rahmatan lil 'alamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun

dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus jelas dan mengikuti setiap era dan perkembangan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam versi “Merdeka Belajar” mesti memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri. (Akhmad, 2018).

Pendidikan Agama Islam diberikan bukanlah sebatas memberikan pengetahuan, tetapi lebih jauh guna pembentukan sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing peserta didik. Untuk itu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestilah diupayakan menciptakan peserta didik yang bebas merdeka. Merdeka dalam memperoleh materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merdeka dalam mengedepannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, menyahuti betapa prioritasnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di program “Merdeka Belajar”, ada beberapa hal yang harus diperhatikan

1. Kewajiban tiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan peserta didiknya meski dia minoritas. Guru agama ini nantinya yang memiliki otoritas untuk memperkuat keberagaman peserta didiknya.
2. Lembaga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan agamanya.
3. Lembaga keagamaan mempersiapkan guru-guru yang memiliki keahlian tentang agama dan sekaligus bisa menerjemahkan ke dalam kurikulum yang ada.
4. Pemerintah dalam hal ini kerja sama dengan sekolah/satuan pendidikan merancang kurikulum untuk tercapainya proses belajar yang dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar. (Asfiati, 2020)

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minalloh, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu pada pelaksanaan pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.

Pendidikan Agama Islam membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi. Pendidikan Agama Islam berorientasi membentuk individu-individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada ruang lingkup berkeyakinan, di mana mengatur hubungan dengan alam dan seisinya. Peribadatan merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan konsekuensi atas pengakuannya dan serta sistem nilai yang mengatur manusia dengan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya (Mardani,2017). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.
2. Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifatnya.
3. Fikih. Masalah fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajiankajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat komplek. Peserta didik mesti dikenalkan dengan banyaknya problem baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman. Peserta didik mesti mempelajari dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Peserta didik mesti mengaplikasiknnya sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik diharapkan mampu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.
4. Akidah akhlak. Akidah ('aqidah) secara etimologis berarti ikatan sedangkan terminology, credo, creed dan keyakinan hidup. (Amin S, 2010). Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab bentuk jamak kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Rahmat Solihin, 2020). Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/ hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum alakhir*), surga, neraka, *syafa'at*, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*).
5. Sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam sejak nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan. (Mubin,2019)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) Istilah kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan istilah manhaj, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan, sedangkan arti kurikulum secara modern adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa dibawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai dalam mencapai tujuan sekolah.

Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016) Pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistimatis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun cakupan materi pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah. Atau dengan kata lain cakupan pendidikan agama Islam adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan esesnsi pendidikan agama Islam adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam

Jadi dapat ditarik makna bahwa arti kurikulum pendidikan Islam dari pengertian diatas adalah jalan yang harus ditempuh antara pendidik dan peserta didik meliputi bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman dari pendidik yang berikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pengimplementasian Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Agama Islam

Artikel ini selanjutnya akan membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI. Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka ini memberikan ruang adanya kolaborasi antar mata pelajaran. Hal ini mau tidak mau memberikan tantangan tersendiri pada mata pelajaran PAI. Pendekatan interdisipliner ini bisa membuat siswa lebih berpikiran terbuka dan luas yang bisa menjadi bekal dalam menghadapi era global saat ini dan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

PAI pada Kurikulum Merdeka ini diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka ini memberikan kesempatan sebanyak 72 hingga 108 jam/ tahun untuk PAI. Perhitungannya, dalam satu pekan ada 2 jam pelajaran dikalikan 36 minggu. Kemudian, bisa ditambahkan 1 jam pelajaran untuk proyek agama Islam, sehingga jika ditotal ada 108 jam PAI selama setahun. Berdasarkan alokasi waktu tersebut, guru bisa mengarahkan pembelajaran PAI sebagai kegiatan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa melalui asesmen awal dan asesmen akhir ke dalam beberapa fase.

Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak: Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu. Adab Guru PAI harus bisa memberikan pelajaran yang bervariasi. Guru bisa mencari tahu dan intens berkomunikasi dengan orang tua siswa. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI ini adalah bagaimana kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran bisa diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas yang tidak multitafsir.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa, agar mantap secara spiritual, berakhlak

mulia, menjadikan kasih sayang dan toleransi sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini juga diharapkan dapat menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berakidah yang benar, menjalankan syariat dengan baik, mengetahui perkembangan sejarah Islam dan menerapkan semua ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Syukur, A. (2010). Pengantar Studi Islam. Semarang. Pustaka Nuun Selain itu, juga berupaya mengkonstruksi kemampuan nalar kritis siswa dalam menganalisis perbedaan pendapat. Dengan demikian, siswa mampu berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme maupun liberalisme, membimbing siswa agar memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam sekitarnya sebagai khalifah Allah yang ada di bumi. Tak lupa juga memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, siswa mampu melindungi kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Tohir, M. (2019). Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Harapannya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI ini bisa menghasilkan siswa yang berpikiran terbuka, bijak, kritis, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari. Ini semua bisa dicapai dengan memberikan mata pelajaran PAI yang lentur dan tidak membatasi.

SIMPULAN

Konsep “Merdeka Belajar” merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan selama dua tahun terakhir. Kurikulum merdeka ini terinspirasi dari slogan sebuah sekolah swasta di Jakarta, Merdeka Belajar. Menteri pendidikan kebudayaan riset dan kebudayaan (Mendikbudristek) Nadim Anwar Makarim atau yang akrab disapa Mas Menteri mengadopsi merdeka belajar sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. Bagaimana sejatinya kurikulum merdeka tersebut ? mengapa Mas Menteri sangat optimis bahwa kurikulum Merdeka bisa menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia ? Pada kurikulum merdeka ini, siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Begitu juga dengan guru, Kurikulum Merdeka juga memberikan keluasaan dalam memilih perangkat ajar. Jadi, guru bisa melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing – masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VI, h. 21
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 34.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 34.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Syamsul Arifin, “Pelebangan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal,” *jurnal Edukasi* 6, No. 2 (2008): 1–20.
- Kholis Mu’amalah, “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, (2020), hal, 979.
- Kholis, Loc. Cit

- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 478.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 77.
- Hasan,S.(2017).Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibroh*, 2(1). 60-87.
- Ihwanuddin, Pulungan & Asfiati. (2019). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 In *International Journal of Psysiology* (Vol.1, Issue 1).
- Mahfud, D. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Jogjakarta:Deepublish.
- Manalu, W,B. (2020). Konsep “Merdeka Belajar”:Kemana Arah Pendidikan Indonesia. Universitas Jambi.
- Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(2).
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Kencana.
- Ma'rufah, A. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasia*.
- Mubin, F. (2019). Kajian Literatur Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi. 6 (11). Halid Hanafi,D. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta:Deepublish.
- Murni, S.M. (2020). RPP 1 Halaman Bisakah Hadirkan Merdeka Belajar?Bisa, Ini Caranya...Kompas.
- Mustaghfiroh,S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar”Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.
- Nehru, N.A.(2019). Asesmen Kompetensi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia:Analisis Dampak dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Projo, W.A. (2019). Perhatikan, Ini Beda Zonasi PPDB 2019 dan PPDB 2020, Kompas.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak: Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu. Adab.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Semarang. Pustaka Nuun.
- Tohir, M. (2019). *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.